

PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA MELALUI INTERVENSI MILITER DALAM KONFLIK SURIAH

¹Tom Finaldin

mangkusantara@yahoo.com

Dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Al-Ghifari Bandung

²Ilma Alfina Agustina

lmailham30@gmail.com

Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Al-Ghifari Bandung

³Gunawan Undang

gunawanundang@gmail.com

Dosen Program Studi Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana, Universitas
Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan

Abstrak

Hubungan Internasional terjadi ketika adanya interaksi yang dilakukan oleh pelaku (*actor*) yang melewati batas negara dan kedaulatannya. Didalam interaksi yang dilakukan, akan terjadi sebuah kerjasama, persaingan, dan bahkan konflik. Konflik sangat rentan terjadi pada negara-negara yang memang memiliki kepentingan nasional yang sama, seperti menguasai dunia dan mampu mempengaruhi negara-negara untuk tunduk terhadap kebijakannya. Amerika Serikat dan Rusia yang sudah menjadi "*rival*" sejak masa perang dingin kini kembali bersaing untuk dapat memperluas hegemoni dan *power*-nya di negara lain, terutama di Kawasan Timur Tengah sebagai kawasan penghasil minyak terbesar. Suriah yang kala itu sedang terjadi konflik internal berkepanjangan dan tidak menemukan solusi setelah dilakukannya berbagai diplomasi juga beberapa resolusi dari PBB sebagai organisasi terbesar didunia, akhirnya memberikan celah bagi Amerika Serikat dan Rusia untuk mengintervensi serta menjadi wadah berbagai kepentingan mereka. Dalam hal ini, Amerika Serikat memberikan bantuan dan sokongan dana terhadap warga sipil atau pihak oposisi untuk dapat mewujudkan demokrasi dan meningkatkan Hak Asasi Manusia di Suriah. Sedangkan Rusia memberikan bantuan dukungan dengan mengirimkan pasukan militernya untuk membantu pemerintah Rusia mempertahankan kekuasaannya yang hingga saat ini masih mempunyai legitimasi di Suriah. Hasil pengamatan saya menunjukkan bahwa alasan Amerika Serikat terlibat dalam konflik Suriah adalah bukan hanya memperjuangkan hak asasi masyarakat Suriah tetapi juga menjaga sistem perekonomian kawasan Timur Tengah agar tetap

stabil tidak terpengaruh oleh adanya konflik ini; selain itu Amerika Serikat juga memperkuat hegemoninya di kawasan tersebut. Adapun Rusia memiliki kepentingan pertahanan dengan membangun pangkalan udara di Hmeimim dan mempertahankan pelabuhan Tartus sebagai basis Mediterania.

Kata Kunci: Persaingan, Intervensi, Amerika Serikat, Rusia, Konflik Suriah

Pendahuluan

Setelah berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan hancurnya tembok Berlin (Jerman) pada tahun 1990, interaksi negara-negara di dunia semakin erat sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri. Terlebih ketika berubahnya sistem internasional yang semula berfokus pada kekuatan militer dan mengacu pada dua kekuatan besar, beralih pada banyaknya kekuatan, negara-negara di dunia mulai memunculkan semua potensinya di bidang lain, seperti ekonomi, teknologi, politik, sosial, dan budaya.

Akan tetapi, dengan bergesernya pandangan dunia tersebut, tidak mempengaruhi eksistensi negara-negara untuk selalu memperluas pengaruhnya di dunia, hanya saja kini militer bukan satu-satunya acuan untuk mendapatkan pengaruh di kancah internasional.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan nasional dan memperluas pengaruhnya di dunia internasional, negara-negara tersebut beraliansi dan membentuk kubu-kubu guna menggebrak sistem internasional dan mendoktrin dunia bahwa kubu nyalah yang paling "super". Hal tersebut dilakukan melalui keterlibatan dan bahkan melibatkan diri pada sebuah negara atau kawasan yang dinilai strategis. Oleh karena itu, negara-

negara tersebut memilih kawasan yang di dalamnya terdapat banyak kekayaan juga konflik internal, beberapa di antaranya, kawasan Timur Tengah yang sering kali dijadikan sasaran sebagai arena perang atau persaingan bagi negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Cina. Sebagai akibat dari hal tersebut adalah terjadinya berbagai konflik yang menjauhkan dunia dari kata “damai”.

Perdamaian merupakan suatu keadaan yang diinginkan, didamba, dan bahkan menjadi cita-cita nasional di hampir seluruh negara didunia. Akan tetapi keegoisan dan keserakahan sikap manusia memaksa kata “damai” menjadi sebuah hal yang mustahil diciptakan hingga saat ini. Beberapa pemikir telah menciptakan sebuah badan organisasi besar didunia yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tujuan terciptanya keadaan dunia yang damai, tentram, dan sejahtera. Namun hasilnya tetap nihil, berbagai konflik terjadi hingga menjadi peperangan yang mengakibatkan matinya jutaan jiwa yang bahkan tak bersalah. Konflik

Suriah merupakan satu dari ribuan konflik yang telah terjadi di dunia, konflik yang pada awalnya hanya permasalahan internal, kini meluas dan melibatkan berbagai pihak didalamnya.

Awal Konflik di Suriah terjadi ketika terdapat sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota kecil Daraa. Ketika itu empat belas pelajar berumur antara 9-15 tahun melakukan aksi menulis slogan anti pemerintah di tembok-tembok kota pada bulan Maret 2011. Slogan itu bertuliskan “*Rakyat menginginkan rezim turun*”. Adanya aksi para pelajar tersebut, polisi Suriah di bawah pimpinan Jendral Atef Najib yang masih bersaudara dengan Presiden Bashar al Assad menangkap dan memanjarkan anak-anak ini. Akibatnya, terjadilah aksi protes yang menuntut pembebasan anak-anak tersebut. Namun, reaksi tentara terhadap protes tersebut tidak manusiawi. Mereka menambaki para pendemo dan mengakibatkan empat orang korban meninggal. Terjadinya penembakan tersebut tidak meredakan

protes rakyat Suriah. Justru sebaliknya, reaksi masyarakat Suriah semakin memanas dan berakibat meluasnya aksi demo menuju kota-kota pinggiran.

Konflik Suriah mengalami pergolakan politik yang serius berlangsung sekitar delapan tahun. Dalam kurun waktu tersebut, konflik telah menimbulkan berbagai macam perang saudara diantara sesama warga Suriah, dan diantara pihak oposisi Suriah dengan pihak militer dan pemerintah di bawah pimpinan Presiden Bashar Al-Assad. Berbagai tindakan kekerasan fisik maupun mental juga terjadi, mulai dari pembunuhan, pengeboman, penculikan, penembakan, pemerkosaan, penyiksaan dan lain sebagainya.

Perbedaan pendapat yang sangat tajam antara rezim Suriah di bawah pimpinan Presiden Bashar al-Assad dengan pihak oposisi yang tergabung dalam Dewan Nasional Suriah/SNC telah menyebabkan terjadinya pertumpahan darah dan tragedi kemanusiaan paling menyedihkan dalam sejarah Suriah sepanjang abad

ke 21 ini. Tuntutan mundur dari pihak oposisi kepada Presiden Assad pun hingga saat ini masih belum dapat dipenuhi akibat masih kuatnya dukungan pihak militer dan birokrasi terhadap rezim Assad. Dengan dalih menumpas kelompok teroris, pihak militer pun bertindak represif dan keras terhadap faksi-faksi oposisi Suriah. Sementara pertempuran terus berlangsung antara pihak pemerintah dan kubu oposisi, rakyat Suriah yang tidak berdosa dan tidak mengerti persoalan justru banyak yang menjadi korban, baik yang mengungsi ke luar negeri maupun yang tewas akibat perang tersebut.

Bagi negara Amerika Serikat, sikap pemerintah tersebut bukanlah hal yang wajar untuk dilakukan karena telah melewati batas hak asasi manusia. Akan tetapi, menurut Rusia hal tersebut pantas dilakukan karena oposisi mencoba untuk menyerang dan menggulingkan rezim yang masih berkuasa secara sah.

Oleh karena itu,, sangat menarik untuk mempelajari dan mengetahui sejauh mana intervensi yang dilakukan

oleh Amerika Serikat dan Rusia terhadap konflik Suriah. Apakah keterlibatan kedua negara tersebut menghasilkan resolusi atau bahkan memperkeruh permasalahan?

Teori Neorealisme

Dalam pandangan neorealisme, struktur anarki internasional lebih berpengaruh pada perilaku negara dalam politik internasional daripada sifat dasar manusia yang konflikual. Struktur negara tersebut memaksa negara bertindak agresif antara satu dengan yang lainnya. Bagi neorealisme, perilaku negara cenderung dipengaruhi oleh struktur internasional sebagai *struggle for power*, namun neorealisme percaya bahwa perilaku negara yang cenderung konflikual lebih disebabkan struktur internasional yang anarkis daripada sifat dasar manusia yang konflikual.

Dalam struktur internasional yang anarkis, kapabilitas setiap negara dilihat dari seberapa besar kekuasaan/kekuatan yang dimiliki melalui kapasitas militer. Neorealisme menganggap semua negara akan

berperilaku sama dihadapan struktur internasional. Menurut Mersheimer (2013: 85),

Dalam struktur anarkis internasional dan dihadapkan dengan kebutuhan untuk mempertahankan negaranya, maka harus ada lebih dari satu aktor dalam politik internasional. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuatan (*balance of power*).

Konsep *balance of power* mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi agar tercipta suatu keseimbangan yang ideal. Pertama, adanya actor-aktor yang berdaulat. Artinya dalam keseimbangan kekuatan, aktor-aktor yang terlibat harus memiliki kedaulatan, baik aktor yang dominan ataupun minoritas. Kedua, adanya distribusi kekuasaan yang relatif tidak seimbang. Persebaran kekuatan yang tidak merata ini menyebabkan munculnya pihak mayoritas yang hegemon dan munculnya pihak yang kurang memiliki kemampuan sebagai pihak minoritas sehingga dapat diklasifikasikan menurut kapasitas

kekuatan yang dimilikinya. Ketiga, persaingan dan konflik yang berkesinambungan. Hal ini berguna sebagai pemicu terjadinya kerja sama antar-aktor dalam kapasitas dan perannya sebagai pemilik kekuatan. Terakhir, adalah pemahaman implisit antara pemimpin negara besar bahwa keberlanjutan dan kestabilan distribusi kekuatan yang ada akan menguntungkan mereka.

Ide dasar dari keseimbangan kekuatan adalah *meeting force with force*. Artinya keadaan seimbang akan tercapai bila dua aktor yang memiliki kekuatan yang seimbang saling bertemu. Logikanya adalah apabila aktor pemilik kekuatan tersebut bertemu atau saling serang, kemungkinan kalah dan menangnya pun imbang 50 : 50. Dari sana, tentunya aktor pemilik kekuatan yang berimbang akan memilih tidak saling serang. Risikonya adalah ketika salah satu negara menggunakan kekuatan yang dimilikinya, maka otomatis akan ada batasan dan negara lain sebagai tandingan untuk membatasi, mengoreksi penggunaan kekuatan

tersebut. Hal tersebut dipraktikkan oleh Amerika Serikat dan Rusia dalam konflik Suriah. Mereka sama-sama diam tidak saling serang secara langsung.

Konflik

Adapun menurut Wese Becker mengungkapkan bahwa,

Konflik merupakan proses sosial dimana orang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lain yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Tipe-tipe konflik yang termasuk dalam konflik internal antara lain:

1. Perang sipil
2. Konflik anti koloni (penjajah)
3. Konflik antar pemerintah dengan kekuasaan non pemerintah
4. Konflik untuk menjatuhkan kebijakan pemerintah
5. Konflik antar pemerintah dengan wilayah pecahannya

6. Konflik etnis
7. Perang anti imperialism
8. Perang untuk mengisi kekosongan dalam kegagalan Negara

Berdasarkan pengertian diatas konflik yang terjadi di Suriah merupakan jenis konflik yang sesuai dengan tipe konflik (c), yaitu karena konflik tersebut melibatkan pemerintahan yang berkuasa dengan pihak non pemerintah yaitu pihak oposisi yang menginginkan adanya penggulingan pemerintahan yang berkuasa serta terbentuknya negara yang demokrasi. Konflik tersebut jelas mengundang perhatian bagi Negara yang memiliki kepentingan di wilayah tersebut yang menjadikan konflik tersebut melebar ke tahap konflik Inter-state antara Rusia dan Amerika Serikat.

Intervensi

Dr. Wirjono Prodjodikoro, SH dalam buku azas-azas hukum politik

internasional menyatakan sebagai berikut.

Dalam hukum internasional tidak berarti luas sebagai segala bentuk campur tangan Negara asing dalam urusan suatu Negara, melainkan berarti sempit, yaitu suatu campur tangan Negara asing yang bersifat menekan dengan alat kekerasan (*force*) atau dengan ancaman melakukan kekerasan, apabila keinginannya tidak terpenuhi.

Intervensi merupakan keterlibatan kekerasan dalam menjelaskan secara penuh tentang metode dan alat dimana berbagai pihak ketiga dapat terlibat dalam masalah dalam negeri negara lain yang dilakukan untuk mempengaruhi kebijakan internal maupun eksternal negara lain.

Menurut KJ. Holsti dalam buku Studi Hubungan Internasional karya P. Anthonious Steipii mengemukakan bahwa terdapat enam bentuk *intervensi* dalam hubungan internasional dan politik internasional, yaitu :

1. Berbagai jenis tindakan politik rahasia.
2. Demonstrasi kekuatan.

3. Subversi.
4. Perang gerilya (terutama di organisasikan dan di dukung dari luar negeri)
5. Intervensi militer.
6. Campur tangan diplomatik

Umumnya pemerintah suatu negara dalam melakukan intervensi menggunakan gabungan teknik-teknik ini secara serentak, tetapi berbeda dalam studi kasusnya. Krisis politik yang terjadi di Suriah. Berdasarkan pengertian jenis-jenis intervensi, keterlibatan yang dilakukan oleh Rusia merupakan jenis intervensi militer karena pemerintah Rusia mengirimkan dan menempatkan sejumlah kekuatan militer dalam konflik internal Suriah. Rusia mengirimkan sejumlah bantuan militer baik personil maupun persenjataan dan armada militer lainnya kepada pemerintah Suriah yang berkuasa. Namun, Kebijakan pemerintah Amerika Serikat dipengaruhi oleh situasi politik dalam negeri (*Domestic Politic*) yang berperan penting dalam pembuatan kebijakan. Adanya dukungan dari

sebagian besar element masyarakat Amerika Serikat terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka melibatkan diri dalam *intervensi* dari sebuah konflik dan krisis politik suatu negara, termasuk dalam hal ini adalah Suriah. Amerika juga melakukan sebuah intervensi yang berbentuk politik terselubung, dan subversi dimana pemerintah Amerika Serikat dalam melaksanakan kebijakan luar negerinya dalam kasus Suriah melakukan sebuah propaganda, pelatihan serta bantuan lainnya terhadap pasukan pemberontak dan jihadis lainnya. Hal ini dipandang bahwa segala bentuk *Intervensi* dilakukan di dalam konflik Suriah.

Persaingan Intervensi Amerika Serikat dan Rusia

Intervensi Amerika Serikat

Amerika Serikat bekerja sama dengan komunitas internasional dalam mengumpulkan bantuan untuk mendukung pihak oposisi di Suriah, dana yang berhasil terkumpul sekitar

\$260 juta yang selanjutnya digunakan untuk membantu oposisi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menyediakan layanan inti, dan membantu transisi Suriah menjadi negara demokratis. Sumbangan tersebut sudah termasuk \$15 juta yang ditujukan kepada *Syria Recovery Trustfund* untuk pemulihan dan rekonstruksi Suriah pasca konflik¹.

Bantuan tersebut menyediakan peralatan penting yang dapat mendukung aksi tentara oposisi dalam melindungi warga Suriah, seperti generator, ambulans, Derek, truk, pemadam kebakaran dan unit cadangan air. AS juga bekerjasama dengan *Grassroot Organization* yang dipersiapkan untuk menjadi pondasi pemerintahan demokratis untuk menyediakan kebutuhan dasar, seperti listrik, sanitasi, air, dan pelayanan kepada masyarakat².

¹<http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2014/03/223955.htm> diakses tanggal 29 Juni 2019 pukul 10:26

²Vicky Fabiansayah, *Dukungan Amerika kepada Oposisi dalam Konflik Melawan Bashar Al-*

Kemudian AS juga mengajukan resolusi untuk memberlakukan embargo ekonomi, persenjataan, dan militer. Resolusi diajukan oleh Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Portugal, Inggris, dan Irlandia Utara. Namun, resolusi ini gagal karena Rusia memberikan veto kepada Suriah. Tidak hanya itu, Amerika melalui PBB sempat mempertemukan kedua belah pihak yakni pemerintah Suriah dan kelompok oposisi. Tetapi usaha yang dilakukan oleh AS selalu ditolak oleh Rusia. Penolakan tersebut merupakan upaya Rusia dalam melindungi Suriah agar tidak jatuh ke kelompok oposisi³.

Intervensi Rusia

Pada akhir tahun 2015 Rusia telah memulai mengerahkan pasukan darat masuk ke wilayah Suriah untuk membantu militer Suriah, Rusia telah mengerahkan salah satu tank teranggih mereka di Suriah yaitu tank

Assad di Suriah (2011), Skripsi, Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Lampung, 2015

³ Tigang, 2016.

T-90⁴. Pada awal tahun 2016 pasukan pemerintah Suriah dibantu oleh serangan udara yang dilancarkan oleh pasukan pemerintah Rusia berhasil mengambil alih salah satu wilayah strategis di Suriah, yaitu kota Latakia, hal tersebut merupakan kemenangan penting kubu pemerintah sebelum pembicaraan perdamaian yang akan dilakukan di Jenewa Swiss. Menurut observatorium Suriah yang berbasis di London, setidaknya serangan udara Rusia di Suriah antara September 2015 hingga Maret 2016 telah menewaskan 4.408 jiwa yang separuhnya merupakan warga sipil⁵.

Kementerian Pertahanan Rusia menyatakan tercatat telah mengirim lebih dari 63.000 personilnya ke Suriah selama keterlibatannya dalam konflik negara itu. Tepatnya sebanyak 63.012 tentara Rusia telah mendapat pengalaman bertempur di negara yang dilanda peperangan itu sejak keterlibatannya. Jumlah tersebut

termasuk 25.738 perwira dan 434 jenderal, serta 4.349 ahli artileri dan roket. Demikian dipaparkan kementerian dalam sebuah video operasi militer Rusia untuk mendukung rezim Suriah. Sebelumnya, disampaikan Menteri Pertahanan Rusia, Sergei Shoigu, pada Desember 2017, sebanyak lebih dari 48.000 personil militernya telah ambil bagian dalam misi di Suriah⁶.

Persaingan yang terjadi antara Amerika Serikat beserta aliansinya melawan Rusia beserta sekutu-sekutunya dalam konflik Suriah sangat relevan dengan teori neorealisme yang digagas oleh Kenneth Waltz. Dimana system anarki dunia internasional membentuk adanya dua kubu besar dan kuat yang saling bertentangan. Hal itu menjelaskan realita panggung internasional, bahwa ketika muncul aktor kuat yang mendominasi maka akan lahir aktor lain yang akan mengimbangi kekuatannya.

⁴<https://www.theguardian.com/world/2016/mar/14/russias-military-action-in-syria-timeline> diakses pada tanggal 11 Juni 2019, pukul 08:46 WIB

⁵ Ibid

⁶<https://internasional.kompas.com/read/2018/08/22/23483181/rusia-sudah-kerahkan-lebih-dari63000-pasukan-ke-suriah> diakses pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 08:29 WIB.

Keterlibatan Amerika Serikat dan Rusia dalam Konflik Suriah mengulang kembali pola perang dingin yang dahulu kala meruntuhkan Uni Soviet dan melahirkan Rusia sebagai negara terbesarnya.

Kesimpulan

Dengan adanya persaingan intervensi antara Amerika Serikat dan Rusia terhadap konflik Suriah, menyebabkan konflik terus berkepanjangan dan semakin meluas. Akhirnya, Peerserikatan Bangsa-Bangsa yang menjadi wadah bagi anggotanya sama sekali tidak mampu menyelesaikan konflik tersebut dan korban yang dihasilkan semakin banyak.

Daftar Pustaka

Buku

Lenczowski, George. 2003. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.

Prawita, Anak Agung Banyu. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.

Dugis, Visnensio, dkk. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspekti-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.

Nasution, Dahlan. 1984. *Perang atau Damai dalam Wawasan Politik Internasional*. Bandung: Remadja Karya CV.

Burdah, Ibnu. 2008. *Konflik Timur Tengah. Aktor, Isu, dan Dimensi Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Skripsi & Jurnal

Vicky Fabiansyah, *Dukungan Amerika kepada Oposisi dalam Konflik Melawan Basshar Al-Assad di Suriah (2011)*, Skripsi, Prodi

Ilmu Hubungan Internasional,
Universitas Lampung, 2015.

Rizka Perdana Putra. *Kebijakan Luar Negeri China dalam Konflik Suriah tahun 2011-2014*. Skripsi. Prodi Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Airlangga. 2015.

Nurlita Handayani. *Upaya BAshar AL-Assad dalam menanganu Konflik di Suriah*.

Skripsi. Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Biyes Nurul Atika, *Kepentingan Rusia dan Amerika Serikat dalam Konflik Internal Suriah 2011-2016*, Skripsi, Universitas Lampung: 2017

Jurnal, *Politik Luar Negeri Rusia dalam Konflik Suriah 2011*.

Ismi Fadhilah, *Kompetisi Militer Rusia dan Amerika Serikat dalam Merespon Konflik Suriah*. Jurnal.

Bella Nur Meitasari, *Kebijakan Perdagangan Senjata Rusia*

terhadap China tahun 2006-2012, Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, ISIP, Universitas Airlangga 2013.

Internet

<https://ilmupengetahuanumum.com/pr-ofil-negara-amerika-serikat-united-statesamerika/> diakses pada tanggal 29 Juni 2019 pukul 12:13 WIB

<https://www.boombastis.com/fakta-militer-amerika/65026> diakses pada 30 Juni 2019 pukul 06:05 WIB

<https://www.matamatapolitik.com/listicle-10-negara-dengan-militer-udaraterkuat-di-dunia/> diakses pada 30 Juni 2019 pukul 06:06 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rusia> diakses pada tanggal 30 Juni 2019 pukul 06:25 WIB

[https://ilmupengetahuanumum.com/pr
ofil-negara-rusia/](https://ilmupengetahuanumum.com/pr
ofil-negara-rusia/) diakses pada
tanggal 30

Juni 2019 pukul 06:28 WIB
[https://m.merdeka.com/bashar-
al-assad/profil/](https://m.merdeka.com/bashar-
al-assad/profil/) diakses pada 17
Juni 2019 pukul 06:05 WIB

United Nations Development Program
(UNDP), Human Development
Report
2006, [http://hdr.undp.org/hdr200
6/statistics/countries/country_fac
t_sheets/cty_fs_SYR.html](http://hdr.undp.org/hdr200
6/statistics/countries/country_fac
t_sheets/cty_fs_SYR.html).

Heritage Foundation website,
<http://www.heritage.org/index/>.

[https://id.wikipwdia.org/wiki/Daftar_n
egara_menurut_PDB_\(nominal\)](https://id.wikipwdia.org/wiki/Daftar_n
egara_menurut_PDB_(nominal))
diakses pada 25 Juni 2019 pukul
05:41 WIB

Doing Business,
[http://www.doingbusiness.org/dat
a/exploreconomies/syria](http://www.doingbusiness.org/dat
a/exploreconomies/syria).

*World Economic Forum. A Global
Competitiveness Report 2006-
2007*, September 26, 2006.

[https://www.boombastis.com/kekuatan
-militer-suriah/99560](https://www.boombastis.com/kekuatan
-militer-suriah/99560) diakses
pada tanggal 17 Juni 2019 pukul
07:36 WIB

<https://www.matamatapolitik.com>
diakses pada tanggal 8 Juni
2019, pukul 21:22 WIB.